



PEMANFAATAN WAYANG PUNAKAWAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL PADA SISWA KELAS 6 SEKOLAH DASAR NEGERI ADAN-ADAN 1

Ardi Tri Yuwono¹, Andi Sebastian², Gijsbert ter Braake³, M. Bahjatul Afiiful Masolih⁴, Edi Sujiyanto⁵

Pendidikan Sejarah^{1,4,5}, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) Kediri, Kediri, Indonesia

Komunikasi dan Penyiaran Islam², Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Kediri, Indonesia
History and Art History³, Faculty of Humanities, Utrecht University, Utrecht, Netherlands

RIWAYAT ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 15 Agustus 2025

Diterima dalam bentuk
revisi 30 September 2025

Publish 01 Januari 2026

ABSTRAK

Sejarah lokal adalah aspek yang krusial dari identitas suatu masyarakat karena mencatat peristiwa, tokoh, budaya, dan nilai-nilai kearifan di tingkat daerah. Pembelajaran sejarah lokal, khususnya bagi anak-anak, berperan dalam menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, dan keterikatan dengan daerah asalnya. Namun, selama proses pembelajaran sejarah lokal, siswa sering mengalami kebosanan. Situasi ini mendorong peneliti untuk menciptakan terobosan yang layak berdasarkan perilaku siswa SD, yakni dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa Wayang Punakawan dalam kegiatan pembelajaran sejarah lokal. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi dampak penggunaan media Wayang Punakawan terhadap pengetahuan sejarah lokal siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, pada kelas enam, SD Negeri Adan-Adan 1, Kab. Kediri, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri dari 16 siswa. Data dikumpulkan melalui lembar observasi untuk menilai kompetensi guru untuk mengatur dan melaksanakan pembelajaran serta mengadakan tes tertulis untuk menilai capaian belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi guru mempersiapkan pembelajaran sejarah lokal dalam mengaplikasikan media Wayang Punakawan memperoleh nilai rata-rata 3,54 (sangat baik); (2) Kompetensi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran sejarah lokal dengan media Wayang Punakawan mendapat nilai rata-rata 3,71 (sangat baik), dan; (3) Capaian belajar siswa kelas enam SD Negeri Adan-Adan 1 menunjukkan perbaikan. Hasil ini membuktikan bahwa media Wayang Punakawan efektif dalam menciptakan suasana belajar yang konkret, menarik, dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Kata kunci:

¹ ardiyuwono63@sma.belajar.id

©2026. Ardi Tri Yuwono. Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

*Wayang Punakawan,
Sejarah Lokal, Media
Pembelajaran, Penelitian
Tindakan Kelas*

PENDAHULUAN

Kesenian Wayang adalah salah satu aset budaya dari nenek moyang dan telah mengalami perkembangan yang signifikan di tanah Jawa, diperkirakan sudah ada dari tahun 1500 sebelum masehi (Nurnani, 2024: 32). Istilah Wayang bersumber dari bahasa Jawa Kuno, yang berarti "*wod*" serta "*yang*", sehingga wayang adalah gerakan yang tidak konsisten dan berulang (Juwono, 2024: 2). Selain itu, Wayang juga bisa berarti imitasi manusia atau ilustrasi yang dibuat dari bahan seperti kulit dan kayu, yang digunakan sebagai alat untuk mementaskan berbagai drama atau kisah (Suryanto, 2024: 51). Awalnya, Wayang digunakan untuk alat ritual penghormatan terhadap nenek moyang penganut kepercayaan "*hyang*". Namun, dengan perkembangan zaman, fungsi Wayang telah bergeser ke media komunikasi sosial yang dapat digunakan untuk dakwah agama. Saat ini, wayang juga digunakan sebagai sarana pembelajaran di bidang pendidikan (Maharani, 2024: 964).

Wayang di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, seperti Wayang Punakawan, Wayang Purwa, Wayang Klitik, Wayang Gedog, Wayang Golek, Wayang Beber, Wayang Wong (manusia), Wayang Suket (rumput), dan masih banyak lagi (Zuhriah et al., 2024: 59). Selain berbagai jenisnya, karakter dan cerita di Wayang juga sangat beragam, biasanya mengangkat tema tentang sejarah lokal, pendidikan karakter, sejarah kerajaan, budaya lokal, kehidupan sehari-hari, dan cerita spiritual dari berbagai agama dengan karakter dan watak yang berbeda (Khawismaya et al., 2024: 2). Cerita dan tokoh tokoh Wayang dapat dijadikan media pembelajaran oleh guru untuk mengenalkan siswa dan melestarikan budaya yang telah ada sejak lama, serta meningkatkan pengetahuan sejarah lokal di kalangan siswa.

Sejarah lokal adalah disiplin ilmu dalam sejarah yang berfokus pada analisis peristiwa, individu, budaya, dan dinamika sosial yang terjadi di wilayah atau komunitas tertentu (Miskawi et al., 2024: 2786). Berbeda dengan sejarah nasional yang menekankan peristiwa besar dan tokoh berpengaruh di tingkat negara bagian, sejarah lokal memiliki dimensi yang lebih besar pada elemen kehidupan sehari-hari, adat istiadat, dan perubahan yang terjadi dalam konteks geografis yang lebih terbatas, seperti desa, kota, atau daerah tertentu (Setiawan & Kurniasih, 2025: 517). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi masyarakat lokal dengan lingkungan mereka, respons terhadap perubahan zaman, serta pembentukan identitas kolektif yang unik. Mempelajari sejarah lokal memiliki peran yang sangat penting bagi siswa kelas 6 Sekolah Dasar, karena dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap daerah tempat mereka tinggal. Dengan memahami berbagai peristiwa, tokoh, dan budaya lokal, siswa dapat mengenali akar sejarah dan nilai-nilai kearifan yang ada di sekitar mereka. Proses pembelajaran ini juga mendorong

mereka untuk menghargai warisan budaya, seperti tradisi, cerita rakyat, dan peninggalan sejarah yang ada di daerahnya. Selain itu, sejarah lokal membuat pelajaran sejarah lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, membuatnya lebih mudah dipahami dan melibatkan siswa untuk belajar. Ini juga mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap pelestarian budaya dan lingkungan sekitar (Matui, 2024: 410). Dengan demikian, mempelajari sejarah lokal mampu memperdalam wawasan dan juga menumbuhkan kepribadian anak yang mencintai serta menghargai keanekaragaman budaya bangsa.

Dalam catatan pengamatan, ditemukan bahwa kegiatan belajar-mengajar sejarah lokal di kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Adan-Adan 1, guru belum mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan keterlibatan komprehensif peserta didik. Kondisi ini muncul akibat minimnya pemanfaatan sarana bantu belajar dalam pembelajaran, strategi pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan mengutamakan metode ceramah, serta minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Pendekatan pembelajaran konvensional cenderung hanya memicu keaktifan dari peserta didik yang unggul, sementara siswa lain lebih suka bercanda dengan teman sebaya atau bahkan bermain sendiri. Fenomena ini berimplikasi buruk pada nilai rata-rata pencapaian akademik siswa yang berada di bawah standar keberhasilan dan nilai yang diharapkan.

Anak-anak sekolah dasar kelas 6 saat ini sedang menghadapi krisis pengetahuan sejarah lokal, yaitu kurangnya pemahaman tentang peristiwa, tokoh, dan budaya di daerah mereka sendiri (Pradita, 2025: 463). Hal ini karena kurikulum pendidikan lebih menekankan sejarah nasional atau global, sedangkan sejarah lokal sering diabaikan atau diajarkan hanya sekilas. Akibatnya, banyak anak yang tidak mengenal pahlawan lokal, tradisi lokal, atau tempat bersejarah di lingkungan terdekat mereka (Fikri et al., 2024: 332). Selain itu, pembelajaran sejarah cenderung dihafal dan kurang menarik, sehingga anak kehilangan minat untuk menggali lebih dalam. Akibatnya, generasi muda semakin terputus dari akar budaya mereka, kehilangan rasa bangga terhadap identitas lokal, dan kurang menghormati warisan sejarah di sekitarnya (Usman et al., 2024: 42). Oleh karena itu, pengetahuan sejarah lokal di lembaga pendidikan saat ini perlu diberikan perhatian yang lebih intensif melalui berbagai metode, sehingga tercipta keterlibatan yang hidup dan suasana bebas dari kebosanan saat pembelajaran berlangsung (Nasution, 2024: 48).

Untuk mengatasi kendala yang dihadapi, inovasi yang diajukan peneliti telah dirancang secara spesifik agar cocok dengan karakteristik anak-anak di tingkat dasar saat belajar, yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran Wayang Punakawan untuk pengetahuan sejarah lokal. Karakteristik belajar siswa di tingkat sekolah dasar antara lain kecenderungan bermain, bergerak, bekerja berkelompok, dan melakukan atau mendemonstrasikan aktivitas secara langsung (Andini et al., 2024: 1970). Oleh karena itu, diharapkan guru dapat berinovasi dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran agar selaras dengan profil siswa Sekolah Dasar, yang pada akhirnya mampu

mendongkrak hasil belajar serta menciptakan lingkungan belajar yang atraktif dan menyenangkan sesuai dengan nilai pendidikan berbasis pengetahuan lokal (Suroto, 2024: 2). Pemanfaatan media Wayang Punakawan dalam pembelajaran pengetahuan sejarah lokal dinilai sesuai dengan karakteristik pembelajaran siswa sekolah dasar serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan nilai-nilai karakter siswa.

Penelitian sebelumnya tentang pemanfaatan media Wayang dalam proses pembelajaran telah banyak dilakukan, antara lain: (1) Dendi Pratama (2017) yang menerapkan Wayang Kulit Purwa di sekolah dasar di Ponorogo, Jawa Timur; (2) Dandan Luhur Saraswati, Dendi Pratama, & Delia Achadina Putri (2019) yang menggunakan Wayang Kulit sebagai media pembelajaran sejarah; (3) Sitti Munawwarah, Edhy Rustan, & Hisbullah (2022) yang menggunakan Wayang Kertas sebagai sarana pembelajaran dalam konteks wawasan daerah; (4) Anindhitya Yudhanta Prasetya, Atania Rosbina Br Bangun, Sri Wardani, & Nuni Widiarti (2024) menggunakan Wayang Kertas untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, dan; (5) Ratna Sari, Sripit Widiastuti, & Desy Anindia Rosyida (2025) mengembangkan Media Wayang Kertas berbasis Interaksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa pada siswa kelas 4 sekolah dasar. Kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran yang melibatkan Wayang sebagai media pembelajaran. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian tentang inovasi pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan Wayang Punakawan. Wayang Punakawan dipilih karena lebih dikenal oleh masyarakat di Desa Adan-Adan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Selain itu, Wayang Punakawan mampu menyampaikan pesan yang bermanfaat, menceritakan sejarah dan kisah yang menginspirasi, memiliki karakter teladan, serta membawa nilai-nilai luhur dan penting dalam kehidupan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis peran media Wayang Punakawan dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi pengetahuan sejarah lokal, serta; (2) Mengkaji pengaruh penggunaan media Wayang Punakawan terhadap hasil belajar akademik siswa, baik dari segi kognisi maupun efektivitas. Manfaat penelitian ini antara lain: (1) Memberikan metode pengajaran yang lebih menarik dan efektif dalam membentuk karakter siswa melalui Wayang Punakawan; (2) Sebagai rujukan utama bagi para tenaga pengajar dalam penyusunan media pembelajaran inovatif yang sesuai dengan konteks budaya lokal, dan; (3) Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya sejarah dan karakter lokal sehingga mampu diimplementasikan dalam aktivitas keseharian dan perilaku nyata mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan di SD Negeri Adan-Adan 1, yang berlokasi di Kabupaten Kediri, Jawa

Timur. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah desain penelitian yang melibatkan observasi terhadap aktivitas belajar mengajar, sehingga tindakan intervensi dilakukan secara sengaja dan dilakukan bersama-sama (kolektif) di lingkungan kelas (Darmadi et al., 2024: 264). Penelitian ini bersifat kolaboratif dan partisipasi, artinya peneliti bekerja sama dengan rekan-rekan untuk mendukung dalam proses observasi dan pengumpulan data. Subjek penelitian terdiri dari 16 siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Adan-Adan 1, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, yang berjumlah dari 9 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Untuk memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian tindakan kelas, diperlukan prosedur atau langkah yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Utomo et al., 2024: 5). Menurut Kurt Lewin (1951: 51-52), kegiatan penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap, yakni: (1) tahap perencanaan; (2) tahap pelaksanaan; (3) tahap observasi, dan; (4) tahap refleksi.

Tahap perencanaan adalah proses yang melibatkan analisis Alur Tujuan Pembelajaran, Capaian Pembelajaran, Modul Ajar, dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran untuk merumuskan strategi pembelajaran yang efektif. Desain pembelajaran meliputi penyusunan media pembelajaran seperti Wayang Punakawan, serta peralatan yang dibutuhkan untuk implementasi pengetahuan sejarah lokal. Peneliti merancang dua jenis lembar observasi yang telah disesuaikan (dimodifikasi) untuk mengevaluasi modul ajar, dan menilai aktivitas pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, instrumen juga dilengkapi dengan tes tertulis berupa lembar soal untuk mengukur hasil belajar siswa.



Gambar 1. Media Wayang Punakawan yang digunakan saat penelitian tindakan kelas di Sekolah Dasar Negeri Adan-Adan 1 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan secara nyata langkah-langkah yang telah disusun secara matang dalam modul ajar. Tahap selanjutnya adalah tahap observasi pelaksanaan rencana pembelajaran menggunakan lembar observasi 1 dan lembar observasi 2, serta menganalisis hasil belajar siswa. Tahap terakhir adalah refleksi yang melibatkan diskusi kritis antara peneliti dan kolaborator mengenai hasil temuan dan permasalahan yang dihadapi kedua belah pihak, yang masih perlu diperbaiki (Hasmawaty et al., 2024: 310). Data yang diperoleh meliputi informasi tentang kompetensi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran sejarah lokal melalui media Wayang Punakawan yang dilakukan dalam beberapa siklus, serta hasil belajar siswa baik secara individu maupun di kelas rata-rata. Dalam penelitian tindakan kelas ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis. Tes tertulis bertujuan untuk memperoleh data hasil belajar siswa terkait pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, serta data non tes yang diperoleh dari lembar observasi 1 dan lembar observasi 2. Alat pengumpulan data yang diterapkan dalam prosedur penelitian ini diadaptasi berdasarkan metode pengumpulan informasi yang digunakan, yaitu: (1) Lembar observasi 1 sebagai instrumen untuk mengamati kompetensi guru dalam pengembangan modul ajar, dan; (2) Lembar observasi 2 yang telah dimodifikasi untuk penggunaan media pembelajaran Wayang Punakawan. Selain itu, ada juga lembar soal siswa yang tersusun atas 10 butir soal pilihan ganda, 5 soal uraian singkat, serta satu soal keterampilan yang menggunakan format tes tertulis.

Dua jenis data utama dalam penelitian ini, dibedakan berdasarkan sifat dan formatnya, adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang dipelajari secara mendalam (Creswell, 2012: 32). Sebaliknya, fokus riset kuantitatif adalah pengumpulan serta analisis statistik dari data berbasis numerik demi menjawab isu penelitian (Lune & Berg, 2017: 51). Dalam penelitian ini dilakukan perhitungan rata-rata (*mean*) menjadi teknik utama dalam analisis data kuantitatif pada setiap subjek yang terdapat dalam lembar observasi 1 dan lembar observasi 2 dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N} \quad \text{--- (1)}$$

Informasi:

x : Skor rata-rata

$\sum X$: Total Semua Indikator

N : Jumlah Indikator

Hitungan persentase kelulusan siswa menggunakan rumus berikut.

$$\text{Percentage} = \frac{\sum \text{students complete}}{\sum \text{student}} \text{----- (2)}$$

Sumber utama untuk analisis data kualitatif dan kuantitatif adalah temuan observasi yang dilakukan oleh kolaborator selama implementasi penelitian. Analisis berfokus pada identifikasi aspek positif dan negatif dari Wayang Punakawan sebagai media pembelajaran, yang kemudian dipergunakan sebagai *input* dalam diskusi untuk merumuskan strategi pembelajaran lanjutan. Dalam rangka pembelajaran sejarah lokal pada kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Adan-Adan 1, kriteria pencapaian tujuan pembelajaran ditetapkan pada 70. Jika pada siklus pertama hasil pembelajaran tidak memenuhi kriteria tersebut, maka siklus kedua akan dilakukan, dan seterusnya (Yuliantina et al., 2025: 32). Proses siklus akan dihentikan jika persentase keberhasilan hasil belajar mencapai minimal 80% siswa dengan skor ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Adan-Adan, Kabupaten Kediri sebagai Materi Pembelajaran Sejarah Lokal

Konten sejarah lokal yang diimplementasikan dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Sekolah Dasar Negeri Adan-Adan 1 untuk kelas 6 adalah Sejarah Desa Adan-Adan yang terletak di Kabupaten Kediri. Sejarah Desa Adan-Adan di Kabupaten Kediri tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Situs Adan-Adan, sebuah kompleks arkeologi yang sangat penting dan menjadi simbol peradaban kuno di daerah tersebut. Situs ini berlokasi di Desa Adan-Adan, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Situs ini diperkirakan berasal dari periode akhir Kerajaan Kadiri hingga awal Kerajaan Singhasari, yaitu sekitar abad ke-11 hingga ke-13 Masehi (Susetyo, 2020: 109). Berdasarkan hasil temuan arkeologis, Situs Adan-Adan diyakini sebagai kompleks situs Buddha Mahayana (Riyanto, 2016: 2). Keberadaan Situs Adan-Adan yang memiliki latar belakang Agama Buddha, berdekatan dengan Situs Tondowongso yang memiliki latar belakang Agama Hindu, menunjukkan adanya toleransi dan kerukunan antar agama yang tinggi pada masa Jawa Kuno di Kediri (Riyanto et al., 2015: 11).



Gambar 2. Dua Makara Candi dan Satu Dwarapala di Situs Adan-Adan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Kondisi situs Adan-Adan yang tertimbun oleh 11 lapisan tebal abu vulkanik akibat letusan Gunung Kelud, mencerminkan adanya bencana alam yang sangat besar pada zamannya (Laila, 2024: 23). Berbagai artefak penting telah ditemukan di lokasi ini, termasuk Arca Bodhisattva, Arca Buddha, Arca Dwarapala, Lapi Arca, gentong air, serta Makara Candi (Yunike, 2024: 11). Temuan-temuan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kehidupan keagamaan, budaya, dan pola permukiman masyarakat Kediri pada masa Hindu-Buddha, khususnya di desa Adan-Adan.

Nama Desa Adan-Adan secara langsung terikat dengan warisan sejarah yang terdapat dalam Situs Adan-Adan. Oleh karena itu, Desa Adan-Adan dikenal sebagai daerah yang kaya akan peninggalan sejarah dan sering menjadi objek penelitian bagi para arkeolog dan sejarawan, serta menjadi bagian dari cerita rakyat di masyarakat sebagai bahan ajar bagi siswa (Susetyo & Indrajaja, 2022: 202). Pemerintah pusat bahkan merencanakan situs ini bersama Situs Tondowongso untuk dijadikan "Rumah Peradaban" nasional, yang menegaskan posisi strategis Desa Adan-Adan sebagai titik penting dalam memahami sejarah peradaban Hindu-Buddha di Jawa Timur (Susetyo & Hascaryo, 2018: 1). Dengan demikian, sejarah Desa Adan-Adan sebagai sejarah lokal adalah narasi tentang sebuah desa yang berdiri di atas fondasi peradaban kuno yang megah dan memiliki nilai historis yang perlu dilestarikan agar para siswa di daerah tersebut dapat menjaga dan melestarikannya.

Penelitian Tindakan Kelas di Kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Adan-Adan 1

Hasil penelitian diperoleh melalui tiga siklus observasi dan analisis capaian pembelajaran (masing-masing pada tanggal 1, 8, dan 15 Maret 2025), menggunakan dua lembar observasi modifikasi. Data yang dianalisis mencakup kemampuan guru dalam

menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran, dan persentase keberhasilan belajar siswa. Detail temuan disajikan pada Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil penelitian

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Lembar Observasi 1	2.98	3.64	4
Lembar Observasi 2	3.39	3.78	3.96
Hasil Pembelajaran	56,25%	75%	100%

Data dalam tabel menunjukkan bahwa pada Siklus I, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran masih tergolong kurang baik (rata-rata 2,98), meskipun pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai kategori baik (rata-rata 3,39) dengan keberhasilan belajar 56,25%. Peningkatan signifikan terjadi pada Siklus II, yang membuat perencanaan pembelajaran melonjak ke kategori sangat baik (3,64), pelaksanaan juga meningkat menjadi sangat baik (3,78), dan persentase keberhasilan belajar mencapai 75%. Pada siklus III, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 4 yang masuk dalam kategori sangat baik, sedangkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 3,96 yang masuk dalam kategori sangat baik dengan keberhasilan hasil belajar mencapai 100%.

Berdasarkan Lembar Observasi 1, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menunjukkan perkembangan positif sepanjang tiga siklus. Pada Siklus I (rata-rata 2,98), peneliti mencatat kelemahan pada aspek pertanyaan pemantik (mengapa dan bagaimana) serta penentuan teknik penilaian. Skor rata-rata membaik di Siklus II menjadi 3,64, dengan perbaikan pada kedua indikator yang bermasalah tersebut. Peningkatan berlanjut hingga Siklus III, yang membuat skor perencanaan mencapai nilai tertinggi (4,00). Lima indikator yang dinilai mencakup Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajur, Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran, Kemampuan Mengajar, dan Evaluasi.

Data dari Lembar Observasi 2 mengindikasikan peningkatan bertahap dalam kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sepanjang tiga siklus. Pelaksanaan ini dinilai melalui tiga indikator: pembukaan pelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutupan. Pada Siklus I, skor rata-rata pelaksanaan berada pada angka 3,39, dengan catatan bahwa motivasi awal dan refleksi yang melibatkan siswa masih menjadi area yang perlu perbaikan. Peningkatan signifikan terlihat pada Siklus II dengan skor rata-rata naik menjadi 3,78, dengan kedua indikator yang sebelumnya lemah tersebut menunjukkan perbaikan. Puncak kinerja tercapai di Siklus III dengan skor rata-rata mendekati sempurna, yaitu 3,96.



Gambar 3. & Gambar 4. Guru melakukan pembelajaran sejarah lokal menggunakan Wayang Punakawan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025).

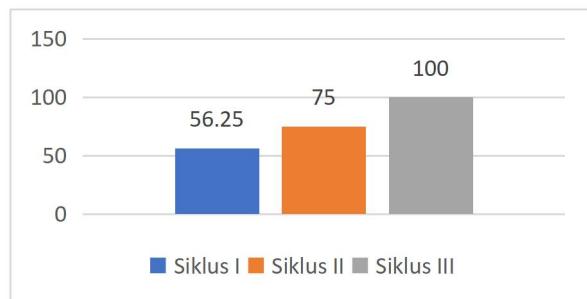
Ketersediaan sarana bantu belajar merupakan salah satu faktor krusial yang memengaruhi prestasi akademik siswa di sekolah. Media pembelajaran memegang peranan vital dalam upaya membangkitkan motivasi dan minat peserta didik terhadap materi pelajaran (Ginanto et al., 2024). Penyediaan media pembelajaran terbukti meningkatkan antusiasme peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta mengoptimalkan penguasaan konseptual mereka terhadap materi (Astuti et al., 2024). Secara umum, penelitian ini mengonfirmasi kontribusi positif media pembelajaran terhadap hasil belajar yang diukur melalui tes tertulis (gabungan soal pilihan ganda, uraian singkat, dan keterampilan). Target keberhasilan (skor $\geq 70\%$ pada $\geq 80\%$ siswa) menuntut pelaksanaan siklus berkelanjutan. Siklus I hanya mencapai 56,25% karena masalah waktu. Penambahan waktu di Siklus II meningkatkan capaian menjadi 75%, meskipun masih ada siswa yang terkendala memahami item tes. Intervensi fokus pada penjelasan soal di Siklus III berhasil mencapai 100% keberhasilan.



Gambar 5. Siswa mengikuti tes tertulis untuk menilai sejauh mana siswa memahami Materi Sejarah Lokal Desa Adan-Adan (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025)

Untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil pembelajaran, peneliti menyajikannya pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa



Data tabel mengindikasikan kenaikan hasil belajar siswa sebesar 18,75%, terhitung dari 56,25% di Siklus I menjadi 75% di Siklus II. Kenaikan substansial sebesar 25% terjadi antara Siklus II (75%) dan Siklus III (100%), yang mengindikasikan bahwa hasil belajar telah mencapai tingkat maksimal. Kenaikan ini dapat dikaitkan dengan pemanfaatan media Wayang Punakawan dalam pembelajaran sejarah lokal yang terbukti efektif membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih konkret dan memfasilitasi penanaman konsep materi. Di samping itu, media Wayang Punakawan memiliki peran krusial dalam memikat attensi siswa terhadap materi. Hal ini memudahkan pemahaman pelajaran, dan secara berurutan, turut meningkatkan capaian hasil belajar. Namun, efektivitas pemanfaatan media Wayang Punakawan sangat bergantung pada penerapan metode pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, kombinasi pembelajaran sejarah lokal

dengan media Wayang Punakawan dapat dikatakan sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran, dengan catatan bahwa guru menerapkan pendekatan yang mendorong partisipasi penuh peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa adopsi media Wayang Punakawan memiliki potensi signifikan untuk mengangkat capaian hasil belajar siswa dalam konteks sejarah lokal. Lebih lanjut, kombinasi antara variasi metode pengajaran dan daya tarik visual Wayang Punakawan terbukti mampu menstimulasi motivasi siswa terhadap proses belajar. Pentingnya partisipasi aktif siswa ditekankan, karena terbukti berkontribusi langsung dalam peningkatan prestasi akademik (Saputra et al., 2025: 10). Dimensi nilai dalam sejarah lokal harus menjadi fokus, mengingat bahwa sikap, keterampilan, dan pengetahuan harus menyatu secara menyeluruh untuk mempengaruhi pola perilaku siswa.

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan media Wayang Punakawan adalah kurangnya pemahaman guru tentang teknik pembuatan dan penggunaan Wayang Punakawan. Wayang Punakawan memiliki karakteristik sehingga diperlukan pelatihan khusus bagi guru untuk menguasainya. Sebagai langkah intervensi yang dapat diimplementasikan adalah mengadakan *workshop* atau pelatihan bagi guru, baik melalui kolaborasi dengan seniman Wayang lokal maupun dengan lembaga pendidikan setempat. Dengan cara ini, guru akan lebih percaya diri dalam menggunakan Wayang Punakawan sebagai media pembelajaran. Selain itu, ketersediaan bahan dan waktu juga menjadi tantangan. Pembuatan Wayang Punakawan membutuhkan bahan-bahan tertentu yang mungkin sulit ditemukan di sekitar sekolah, seperti kulit kulit sapi, kayu mahoni, dan kertas samson. Selain itu, proses pembuatannya juga menghabiskan durasi yang signifikan. Dalam rangka mengatasi hambatan tersebut, sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas seni atau menggunakan materi alternatif yang lebih mudah didapatkan. Pembuatan Wayang Punakawan juga dapat dilakukan secara bertahap atau melibatkan siswa sebagai bagian dari proyek kreatif, agar tidak membebani guru secara individu.

Kendala lain yang dihadapi adalah rendahnya minat siswa terhadap seni tradisional yang disebabkan oleh meningkatnya daya tarik media digital. Agar Wayang Punakawan dapat diterima dengan baik, guru perlu mempresentasikan pembelajaran secara interaktif, misalnya dengan menggabungkan cerita Wayang dengan isu terkini atau menerapkan pendekatan mendongeng yang lebih menarik. Selain itu, evaluasi pembelajaran berbasis Wayang Punakawan sering kali sulit diukur secara konkret. Sebagai solusinya, guru dapat menerapkan metode penilaian seperti observasi, jurnal refleksi siswa, atau tugas kelompok yang mencerminkan pengetahuan sejarah lokal dan nilai moral pendidikan karakter. Dengan begitu, dampak pembelajaran tidak hanya dapat dirasakan secara deskripsi, tetapi juga progresnya dapat ditinjau secara berkala. Dengan mengatasi berbagai tantangan tersebut melalui solusi yang tepat, penggunaan Wayang Punakawan di Sekolah Dasar Negeri Adan-

Adan 1 dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan pengetahuan sejarah lokal kepada siswa kelas 6.

KESIMPULAN

Peran sejarah lokal sangat vital dalam upaya menciptakan dan memelihara identitas suatu kelompok sosial, karena mencerminkan peristiwa, tokoh, budaya, dan nilai-nilai kearifan di tingkat daerah. Melalui pemahaman sejarah lokal, kita dapat mengkaji dinamika sosial, perubahan lingkungan, dan warisan budaya yang membentuk karakter suatu masyarakat. Mempelajari sejarah lokal, terutama bagi anak-anak, sangat penting untuk menumbuhkan rasa bangga, perhatian, dan keterikatan dengan daerah asal mereka. Namun, saat ini ada krisis pengetahuan tentang sejarah lokal yang disebabkan oleh kurangnya penekanan dalam kurikulum pendidikan dan metode pengajaran yang tidak menarik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya melestarikan dan menyampaikan sejarah lokal dengan pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual, agar generasi muda tidak kehilangan jati dirinya dan tetap terhubung dengan akar budayanya. Salah satu media pembelajaran yang menarik untuk mengajarkan sejarah lokal adalah Wayang Punakawan.

Berdasarkan hasil analisis data komprehensif yang telah dihimpun selama periode penelitian tindakan kelas ini, dapat ditarik tiga poin kesimpulan utama yang saling terkait. Pertama, mengenai kualitas persiapan pengajaran, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sejarah lokal melalui integrasi media Wayang Punakawan menunjukkan capaian yang sangat memuaskan. Hal ini dikonfirmasi oleh perolehan nilai rata-rata sebesar 3,54, yang berdasarkan kriteria pada lembar observasi 1 dan lembar observasi 2, menempatkan kinerja perencanaan guru pada rentang skor 3,50-4,00, atau masuk dalam kategori sangat baik. Kedua, kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan media Wayang Punakawan juga menunjukkan kualitas yang serupa. Pelaksanaan pembelajaran mencapai nilai rata-rata 3,71, yang juga berada pada kisaran skor 3,50-4,00 pada instrumen observasi, sehingga dikategorikan sebagai kinerja yang sangat baik. Ketiga, dan yang paling penting, capaian hasil belajar siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri Adan-Adan 1 memperlihatkan peningkatan yang substansial dan progresif. Peningkatan ini terekam jelas dari persentase keberhasilan siswa yang melonjak sebesar 18,75%, yaitu dari 56,25% pada Siklus I menjadi 75% pada Siklus II. Peningkatan tersebut berlanjut hingga mencapai 100% pada akhir Siklus III, yang merupakan kenaikan sebesar 25% dari Siklus II. Dengan demikian, target keberhasilan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah lokal yang telah ditetapkan, yaitu mencapai persentase 80%, telah berhasil dilampaui secara signifikan.

Berdasarkan temuan yang telah didapatkan, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi (saran) yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam dunia

pendidikan. Pertama, disarankan agar seluruh pihak terkait, khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri, dapat mengambil inisiatif untuk menyebarluaskan hasil temuan dari studi ini kepada seluruh tenaga pendidik di jenjang sekolah dasar. Sosialisasi ini penting dilakukan, terutama dalam konteks pengajaran yang mengintegrasikan media pembelajaran Wayang, terutama Wayang Punakawan. Tujuannya adalah agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pedoman konkret bagi guru dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa. Kedua, secara spesifik, para guru diharapkan mampu mengadopsi dan menerapkan model pembelajaran yang memanfaatkan media Wayang, terutama Wayang Punakawan, secara efektif. Implementasi ini bertujuan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang tidak hanya aktif (melibatkan partisipasi siswa secara langsung), kreatif (merangsang daya cipta), dan efektif (mencapai tujuan pembelajaran), tetapi juga menyenangkan bagi seluruh peserta didik. Implikasinya penelitian ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan semangat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran sejarah lokal. Selain itu, Wayang Punakawan mengandung berbagai nilai budaya dan budi pekerti yang dapat diarahkan pada siswa, sehingga dapat mengetahui etika, norma, dan nilai-nilai sosial yang penting dalam hidup. Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada sejumlah kendala yang berpotensi memberikan dampak terhadap hasil yang dicapai dalam penelitian ini, seperti keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki peneliti, serta hanya dilaksanakan hanya di satu sekolah (Sekolah Dasar Negeri Adan-Adan 1) dan hanya melibatkan satu kelas (Kelas 6). Oleh karena itu, direkomendasikan penelitian selanjutnya untuk meningkatkan cakupan penelitian dengan mengikutsertakan partisipan dari beberapa sekolah yang berbeda dan beberapa kelas dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini direkomendasikan untuk digunakan sebagai referensi pembanding, sehingga penelitian ini dapat lebih kompleks dan memperluas wawasan terkait pemanfaatan media pembelajaran Wayang dalam pendidikan.

REFERENSI

- Andini, N. P. D. S., Astawan, I. G., & Werang, B. R. (2024). Pengembangan Game Edukasi Interaktif Fraksimatika Berpendekatan PMRI untuk Siswa Kelas V SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1968–1979. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6604>
- Astuti, M., Suryana, I., Anggraini, N., Fitri, A., Fajar, M., & Astuti, P. W. (2024). Media Pembelajaran Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5), 702–709. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.870>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating; Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Darmadi, Rifai, M., Rositasari, F., & Haryati, N. (2024). Analisis Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 261–266. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.161>

- Fikri, A., Isjoni, Barkara, R. S., Negara, C. P., Yuliantoro, & Warsani, H. (2024). Pelatihan Pembuatan Modul Sejarah Lokal Terintegrasi Materi Pelajaran Sejarah di SMA Bagi Guru Sejarah di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 331–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/unricsce.6.331-337>
- Ginanto, D., Kesuma, A. T., Anggraena, Y., & Setiyowati, D. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Hasmawaty, H., Saman, A., Syamsuardi, Rusmayadi, Ruswiyani, E., & Sadaruddin. (2024). Refleksi Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas. *Madaniya*, 5(2), 305–311. <https://doi.org/10.53696/27214834.745>
- Juwono, H. (2024). Petruk dadi Ratu: Simbol Perlawanan Raja-Raja Jawa. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/https://jurnal.isiska.ac.id/index.php/lakon/article/view/6347>
- Khawismaya, H. P., Pardiyanto, M. R., Apriyanti, A., Wisanggeni, A. P., Agil, M. S., Sabila, S. P., & Bashori, M. (2024). Perkembangan Wayang Orang Ngesiti Pandowo Sebagai Warisan Budaya tak Benda. *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/https://journal.awatarapublisher.com/index.php/manifesto> PERKEMBANGAN
- Kurt, L. (1951). *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers*. Harper Torchbooks.
- Laila, S. F. (2024). *Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Kemistisan Situs Candi Gempur (Situs Adan-Adan) Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri*. Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Methods for the Social Sciences Global Edition*. Pearson.
- Maharani, E. D. (2024). Bentuk dan Strategi dalam Pengembangan Seni Wayang Kulit Gagrak Malangan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 962–971. <https://doi.org/JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Matui, B. M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Sejarah Lokal sebagai upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 2 Serui Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua). *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 408–416. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.740>
- Miskawi, Arrasuly, M. Y., & Djono. (2024). Integration of Local and National History as A Holistic Approach in History Learning in High School. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(2), 2786–2793. <https://doi.org/10.36526/jsh.v3i2>
- Munawwarah, S., Rustan, E., & Hisbullah. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Figur Kedaerahan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(1), 79–92.
- Nasution, K. (2024). Pendidikan Karakter Islam dalam Dunia Pendidikan Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 46–54. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.589>
- Nurnani, D. (2024). Nilai Moral dalam Novel Anak-Anak Semar Karya Sindhunata. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 21(1), 32–38. <https://doi.org/https://jurnal.isiska.ac.id/index.php/lakon/article/view/6349>
- Pradita, S. M. (2025). Pemanfaatan Sejarah Lokal Waduk Cirata Purwakarta dalam

- Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan Pedagogi Kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 462–475. [https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29573](https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29573)
- Prasetya, A. Y., Bangun, A. R. B., Wardani, S., & Widiarti, N. (2024). Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran Wayang Kertas terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Aspek Kognitif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 233–245.
- Pratama, D. (2017). Wayang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Pendidikan PGRI*, 6(1), 24–29.
- Riyanto, S. (2016). *Tondowongso: Tanda Peradaban Wangsa di Jawa Abad XI-XII Masehi*. Kepel Press.
- Riyanto, S., Priswanto, H., & Istari, T. M. R. (2015). *Situs Tondowongso: Keruangan, Kronologi, dan Lingkungan*. Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Saputra, A. D., Hussaen, S., Setyaningsih, S., Maulina, F., Sari, S. G. I., & Setiawan, G. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Keterlibatan Siswa dalam Program BSI Explore terhadap Minat Belajar di SDN Kampung Melayu V. *Bumi: Jurnal Hasil Kegiatan Sosialisasi Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.61132/bumi.v3i2.759>
- Saraswati, D. L., Pratama, D., & Putri, D. A. (2019). Pemanfaatan Wayang Sebagai Media Pembelajaran. *Prosiding DPNPM Unindra*, 7(1), 411–416.
- Sari, R., Widiastuti, S., & Rosyida, D. A. (2025). Pengembangan Media Wayang Interaktif untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 67–91.
- Setiawan, W., & Kurniasih, A. (2025). Peran Sejarah Lokal dalam Pembentukan Identitas Nasional: Studi Kasus Sejarah Kerajaan Nusantara. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(2), 516–520. <https://doi.org/https://jurnalsentral.com/index.php/jdss>
- Suroto. (2024). Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.47498/ihtrifiah.v4i1.3067>
- Suryanto. (2024). Kontroversial Tokoh Jayabhaya dalam Masyarakat Jawa. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 21(1), 51–55. <https://doi.org/https://jurnal.isiska.ac.id/index.php/lakon/article/view/6351>
- Susetyo, S. (2020). Makara of Adan-Adan Temple: The Art Style During The Kadiri Period. *Berkala Arkeologi*, 40(1), 107–126. <https://doi.org/10.30883/jba.v40i1.514>
- Susetyo, S., & Hascaryo, A. T. (2018). *Keindahan Tersembunyi di Bhumi Kadiri*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Susetyo, S., & Indrajaja, A. (2022). The Relative Dating and Art Style of the Dwārapāla Statues of the Adan-Adan Temple. *Proceedings of the 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay) (ASBAM 2021)*, 9(1), 201–209. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220408.028>
- Usman, Rahman, A., Zulkifli, & Prasetyo, O. (2024). Literasi Sejarah Kesultanan Peureulak Bagi Siswa SMA di Kabupaten Aceh Timur: Upaya Membangun Kesadaran Sejarah Lokal. *DIMASY: Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/https://ppjips.ulm.ac.id/index.php/dimasy Literasi>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal*

- Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Yuliantina, I., Anggriani, F., Anggraeni, Maisura, R., Sumule, I. W., & Narpaduhita, P. D. (2025). *Capaian Pembelajaran Fase Fondasi*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Yunike, C. (2024). *Mengembangkan Kemampuan Berbicara melalui Metode Bercerita menggunakan Wayang Kartun pada Anak Kelompok B TK Dharma Mulya Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Zuhriah, A., Dwi Nur'aini, H., Aji, J. L. F. P., Firmansyah, M. R., & Zulaili, I. N. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Wayang Punakawan Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12(1), 58–71. <https://doi.org/0.15294/piwulang.v12i1.77693>